



**KOMUNIKASI GURU DENGAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TERPADU
ISTIQAMAH SIMAWANG**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh:

FITRI ADRIANI
NIM. 14 209 015

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

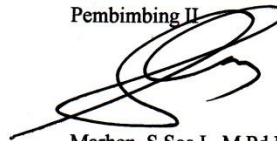
Pembimbing skripsi ini atas nama FITRI ADRIANI, NIM. 14 209 015, judul: **KOMUNIKASI GURU DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 27 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

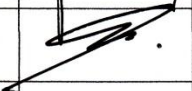
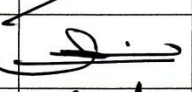
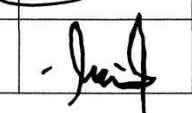


Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
NIP.19710201200604 1 016

Marhen. S.Sos.I., M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis **FITRI ADRIANI** Nim **14 209 015** judul **“KOMUNIKASI GURU DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG”** telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Jum'at 10 Agustus 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd/ NIP. 19710201 200604 1 016	Ketua Sidang/ Pembimbing I		20/8/2018
2	Marhen, S.Sos.I., M.Pd.I	Sekretaris/ Pembimbing II		30/8-2018
3	Drs. Adripen, M.Pd/ NIP. 19650504 199303 1 003	Anggota/ Penguji I		3/9-18
4	Dr. Sheiful Yazan, M.Si	Anggota/ Penguji II		20/8/2018

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui
Dekan FUAD



Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Adriani
Nim : 14 209 015
Tempat/Tanggal Lahir : Simawang/ 30 Desember 1995
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"KOMUNIKASI GURU DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG"** adalah benar karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 7 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Fitri Adriani
NIM. 14 209 015

ABSTRAK

Fitri Adriani. Nim 14 209 015 Judul Skripsi “**Komunikasi Guru Dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang**”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Fokus penelitian ini adalah Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri di Dalam dan di Luar Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan non verbal guru di dalam, di luar proses pembelajaran, dan hambatan komunikasi guru dengan santri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah guru dan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman.

Penelitian ini menemukan (1) komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran berbentuk Komunikasi verbal melalui perkataan yang lemah lembut, sopan santun, mulia, benar, dan bahasa yang mudah dimengerti. dan komunikasi non verbal-nya dalam bentuk gerakan tangan ketika menunjuk suatu benda, sentuhan secara psikologis dan ekspresi wajah menyenangkan. Akan tetapi komunikasi guru dengan santri tidak berjalan efektif dalam proses pembelajaran, karena saat guru berkomunikasi dengan santri, santri tidak memberikan *feedback*. (2) komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri di luar proses pembelajaran sama seperti guru berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran, yaitu komunikasi verbal melalui, perkataan yang lemah lembut, sopan santun, bahasa yang mudah dimengerti, perkataan yang mulia, dan perkataan yang benar. dan Komunikasi non verbal-nya dalam bentuk gerakan tangan ketika memanggil, sentuhan secara psikologis dan ekspresi wajah menyenangkan. Perdaannya yaitu guru dengan santri lebih lebas berkomunikasi apa saja dengan santri sehingga silaturahmi guru dengan santri terjalin erat. (3) hambatan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang adalah bahasa, latar belakang (tempat tinggal), budaya, kegaduhan (kebisingan), komunikasi satu arah, komunikasi non verbal yang sulit dipahami, jarak, dan perbedaan usia.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Guru dan Santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN BIODATA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	10
F. Definisi Istilah	10
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Komunikasi	13
a. Defenisi Komunikasi.....	13
b. Ciri-ciri Komunikasi	14
c. Unsur-unsur Komunikasi	15
d. Fungsi Komunikasi	19
e. Karakteristik Komunikasi	22
f. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	24
g. Teori Komunikasi.....	36
h. Model-model Komunikasi	38

i. Komunikasi Efektif	40
j. Hambatan Komunikasi	41
B. Tinjauan tentang Guru	43
a. Defenisi Guru	43
b. Peran Guru.....	45
C. Penelitian Relevan	46

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Latar dan Waktu Penelitian	49
C. Instumen Penelitian	49
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	50
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	51

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang	53
B. Temuan Penelitian	56
C. Pembahasan	
1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.....	75
2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri di Luar Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang	82
3. Hambatan Komunikasi Guru dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang	83

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Kepengurusan Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang	55
2. Tabel 4.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dengan Santri dalam Proses Pembelajaran.....	58
3. Tabel 4.3 Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Dengan Santri di Luar Proses Pembelajaran	65
4. Tabel 4.4 Hambatan Komunikasi Guru dengan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang selalu ada di dalam kehidupan manusia. Tanpa berkomunikasi, manusia tidak akan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan semenjak manusia berada dalam kandunganpun sudah melakukan aktivitas tersebut. Komunikasi akan selalu berkembang di dalam kehidupan manusia sendiri sebagai makhluk sosial.

Komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. (Muhammad, 2015: 1)

Komunikasi juga merupakan aktivitas transaksional. Dalam aktivitas komunikasi, di antara partisipan komunikasi sejatinya membangun makna dari pesan secara kooperatif. Dengan kata lain, dalam komunikasi, partisipan komunikasi selalu menegosiasikan makna. Dalam negosiasi ini, latar belakang masing-masing partisipan akan sangat berpengaruh dalam membangun kesamaan. Makna akan terbangun melalui irisan bidang pengalaman di antara mereka. (Santoso & Setiansah, 2012: 7)

Komunikasi adalah tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung makna atau arti. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan. Komunikasi mulai dari komunikator yang ingin mengatakan sesuatu. Kemudian memutuskan bagaimana cara mengatakan dan mentransmisikannya. Komunikasi sampai ke penerima, membentuk kesan

apa yang telah didengarnya dan menterjemahkannya menurut sikap dan pengalamannya. (Ubaidillah, 2016: 31-33)

Menurut H.A.W. Widjaya dalam Halimah menyatakan bahwa komunikasi ialah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami. (Halimah, 2017 :8)

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena itu tak ada individu manusia yang hidup berkembang tanpa berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Sejak manusia dilahirkan oleh Tuhan diberinya kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dengan situasi lingkungannya. (Arifin, 2000: 71)

Komunikasi dalam Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan secara baik dan benar dengan menggunakan etika, dengan pengertian demikian, maka komunikasi dalam Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dengan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi perspektif Islam.

Sebagaimana terdapat dalam QS Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: (tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia perlu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang sangat berguna. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana. Kegiatan komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian ide atau pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut. (Samsul Arifin, 2015: 207-208)

Gordon I. Zimmerman et al. dalam Deddy Mulyana (2013: 4) merumuskan bahwa, tujuan komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan, serta untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaranan akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi.

Dalam setiap peristiwa komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi, Widjaya mengatakan bahwa, unsur-unsur komunikasi terdiri atas *sumber* (orang, lembaga, buku, dokumen dan lain sebagainya), *komunikator* (orang, kelompok, surat kabar, radio, tv, film dan lain sebagainya), *pesan* (bisa melalui lisan dan tatap muka langsung), *saluran media* (media umum seperti: radio, film dan tv), *komunikan* (orang, kelompok yang menerima pesan), *efek atau pengaruh* (perbedaan antara apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan). (Widjaya, 2000: 13)

Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan di komunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber

pesannya bisa guru (ustadz/ustazah), santri, dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan, dan penerimanya adalah santri. (Sabri, 2005: 11)

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi disampaikan oleh ustadz/ustazah (guru) dapat diterima dan dipahami oleh santri dengan baik, maka ustadz/ustazah perlu menerapkan proses komunikasi yang efektif.

Salah satu aspek fungsi komunikasi adalah untuk meningkatkan kualitas berpikir pada pelajaran sebagai komunikan dalam situasi intruksional yang terkondisi. Misalnya guru, di samping sanggup mengajar juga memberikan instruksi kepada santri dan juga memiliki bentuk dalam menyampaikan pesan atau materi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, serta bagaimana guru memiliki kerja sama dengan santrinya, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pada umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan santri dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan komunikasi dua arah atau dialog, di mana guru menjadi komunikator dan santri menjadi komunikan. Komunikasi dua arah ini terjadi apabila para pelajar bersifat *responsive*, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jikasi santri pasif, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif. (Effendy, 2005: 101-102)

Dengan adanya komunikasi antara guru dan santri dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu jalannya proses belajar mengajar. Komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan

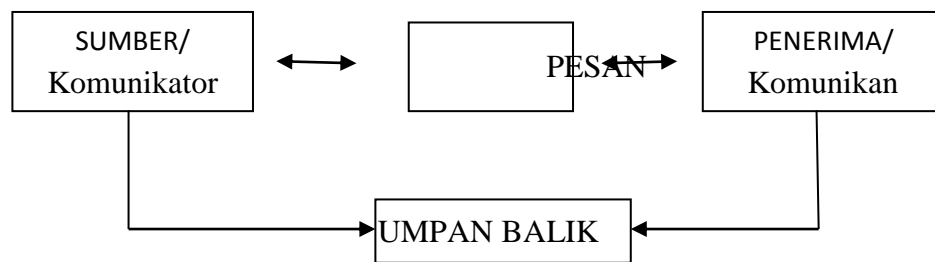
interaksi antara guru dan santri dalam proses belajar yaitu; pertama, komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), di mana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswanya pasif. Kedua, komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan santri dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dan yang ketiga, komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan santri. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan santri yang optimal, sehingga menumbuhkan santri belajar aktif. (Sondakh dkk, 2017: 3)

Bentuk dasar komunikasi menurut Bovee dan Thill (1997) dalam Mondry, komunikasi yang baik harus tahu bagaimana menempatkan kata yang membentuk arti, bagaimana mengubah humor yang mampu menghidupkan suasana. Bentuk dasar komunikasi yaitu; komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*), sehingga berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal. Sedangkan komunikasi non verbal (*non verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dengan penggunaan komunikasi non verbal, orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai hal mengenai perasaan orang lain, seperti senang, benci, rindu, marah, kecewa, dan lain, sehingga perbedaan komunikasi verbal dan non verbal cukup mendasar. (Mondry, 2016: 3)

Komunikasi yang terbuka, transparan penuh keakraban antara guru dengan santri didikan memudahkan proses transfer ilmu yang diberikan kepada santri. Ibarat *cerek* dengan gelas, kalau gelasnya terbuka, maka air yang dituang dari *cerek* akan masuk dengan mudah. Sebaliknya,

bagaimana banyaknya air yang dituangkan dari *cerek*, namun gelas berada dalam keadaan tertutup, maka jangan berharap air akan masuk ke dalam gelas. Demikianlah gambaran komunikasi yang berjalan dengan baik.

Proses komunikasi yang efektif adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). (Muharitask, 2013)



Berdasarkan tabel di atas, penulis mengutarakan proses komunikasi yang dilihat dari unsur-unsur komunikasi, di mana seorang komunikator menyampaikan suatu pesan kepada komunikan dengan bahasa yang mudah dimengerti/dipahami, yang nantinya akan ada umpan balik yang menunjukkan bahwa proses komunikasi terjadi dua arah, artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai pengirim sekaligus penerima masing-masing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim dapat memantau seberapa baik pesan-pesan yang dikirimkan dapat diterima atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan secara benar sesuai yang diinginkan.

Teori pendukung dalam komunikasi menurut Kurniawan dan Fitriana yaitu:

a. Teori Model Laswell

Salah satu teoritikus, komunikasi massa yang pertama yang paling terkenal adalah Harold Laswell, dalam artikel klasiknya tahun 1948 mengemukakan model komunikasi yang sederhana

yang sering dikutip (*sic!*) banyak orang yakni: siapa (*who*), berbicara apa (*says what*), dalam saluran yang mana (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*) dan pengaruh seperti apa (*what effect*).

Titik penekanan dalam model komunikasi ini lebih kepada pesan yang disampaikan mampu menumbuhkan motivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku. Dengan demikian maka timbullah stimulus respons yang menelaah ada tiga variabel yang penting yaitu, perhatian, pengertian, dan penerima. (Kurniawan, 2018: 62-63)

b. Teori Stimulus Respons (S-O-R)

Stimulus respons ini menurut Fitriana adalah efek yang ditimbulkannya yaitu reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur yang terdapat dalam model ini adalah:

- 1) Pesan (Stimulus-S)
- 2) Komunikan (Organism-O)
- 3) Efek (Respons-R)

Dengan adanya S-O-R dalam proses komunikasi dan sebagai pendukung dalam teori komunikasi maka saat komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dan pesan itu dapat diterima oleh komunikan, sehingga timbullah *feedback* dari komunikan terhadap pesan itu sendiri.

c. Teori Uses & Gratifications

Teori Uses & Gratifications milik Blumer dan Katz (Nuruddin, 2007) dalam Fitriana mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha

memenuhi kebutuhannya, artinya, teori Uses & Gratifications mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. (Fitriana, 2015: 42)

Maksud dari teori uses & gratifications ini pengguna media itu adalah guru sendiri yang mencari sumber media yaitu santri dengan memenuhi kebutuhannya untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan sehingga pesan itu dapat diterima dengan baik, sehingga menimbulkan *feedback* yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat adanya perbedaan proses komunikasi guru dengan santri dalam proses pembelajaran dengan yang di luar proses pembelajaran. Seperti guru berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran, pada saat guru memberikan informasi santri tidak memberikan umpan balik. Sedangkan komunikasi guru dengan santri di luar proses pembelajaran, pada saat guru memberikan informasi, santri langsung menanggapi pesan yang diberikan oleh guru tersebut.

Menurut Asnawir dan Usman (2005: 7) dalam Akbar mengatakan, Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi disampaikan oleh seorang guru dapat diterima dan dipahami oleh santri dengan baik, maka seorang guru perlu menerapkan proses komunikasi yang efektif. (Akbar, 2016 :3)

Salah satu aspek fungsi komunikasi adalah untuk meningkatkan kualitas berpikir pada pelajaran sebagai komunikasi dalam situasi intruksional yang terkondisi. Misalnya guru, di samping sanggup mengajar juga memberikan instruksi kepada santri dan juga memiliki bentuk dalam menyampaikan pesan atau materi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, serta bagaimana guru memiliki kerja sama dengan santrinya, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting sekaligus

berfungsi sebagai lembaga dakwah, juga mengembangkan bakat-bakat santri dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak bidang pelajaran yang dikembangkan baik pelajaran umum maupun agama.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena, fakta yang terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang sangat menarik untuk diteliti. Karena itu penulis ingin menindak lanjuti permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul: *“Komunikasi Guru Dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah mencari data, maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang?
2. Bagaimana komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri di luar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang?
3. Apa saja hambatan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.
2. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri di luar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.
3. Untuk mengetahui kendala komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai:

1. Dapat menambah khazanah kepustakaan tentang komunikasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar.
2. Dapat dijadikan acuan oleh para guru dalam menerapkan komunikasi pada proses belajar mengajar dan di luar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.
3. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S.Sos pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
4. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori tentang proses komunikasi guru dengan santri.

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pada penelitian, dan untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan pada penulisan ini. Istilah tersebut antara lain adalah :

1. Komunikasi

Laswell dalam Andreano (2013: 4) menjelaskan cara yang terbaik dalam menggunakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut, siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek yang bagaimana. Sejalan dengan Trenholm dan Jansendalam Andreano (2013: 4) juga menegaskan komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.

Komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesandengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi sangat dibutuhkan oleh guru dalam memberikan pesan kepada santrinya. Sehingga santri dapat mengerti serta memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. (Andreano, 2013: 2)

2. Guru

Guru di sini sama artinya dengan Ustad/Ustazah yang berada di sekolah agama atau di Pesantren. Mereka sama-sama mengajar dan memberikan ilmu kepada santrinya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan santri, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina santri agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. (Hawi, 2013: 12)

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) dan juga melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya

dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional. (Shabir. U, 2015: 222-223)

Dalam proses komunikasi yang menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan adalah guru (Ustad/Ustazah) dan yang menerima pesan itu sendiri adalah santri.

3. Santri

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan 'ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan 'ulama' yang setia. Santri juga para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Asal usul perkataan santri menurut Rizki (2010: 3) dalam Hidayat setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata "Santri" dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa "Cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian santri secara umum yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah Pesantren yang menjadi tempat belajar bagi pada santri. (Hidayat, 2016: 387)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Komunikasi

1. Defenisi Komunikasi

Secara etimologi (bahasa) kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris “*communication*” yang mempunyai akar kata dari bahasa Latin “*comunicare*” yang artinya membagi atau menyampaikan. Sedangkan secara epistemologis (istilah), Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan. (Mufid, 2005: 1-2)

Menurut Everet M. Rogers dalam Cangara (2012: 22) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Defenisi lain juga dikemukakan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Komunikasi merupakan serangkaian kata yang memiliki keterkaitan makna, di mana antara makna satu dengan makna yang lainnya saling mendukung satu sama lain.

Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, seperti tatap muka, atau melalui media, baik media massa misalnya seperti surat kabar, televisi dan film. Melalui non media massa, misalnya seperti surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya. Sehingga dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. (Effendy, 2000: 4)

Dari masing-masing definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, komunikasi intinya adalah proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Akan tetapi dari beberapa definisi tersebut maksudnya memiliki tujuan yang sama. Yang terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana mempunyai kesamaan pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan dan harapan dari isi pesan yang disampaikan. Jadi di antara yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus memiliki kesamaan arti dan harus sama-sama mengetahui hal yang dikomunikasikan, jika tidak demikian maka kegiatan komunikasi tersebut tidak berlangsung dengan baik dan tidak efektif.

2. Ciri-ciri Komunikasi

Komunikasi yang baik dan efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass dalam Rakhmat adalah:

- a. Pengertian: komunikator dapat memahami mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan.
- b. Kesenangan: menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap: dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- d. Hubungan sosial yang baik: menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- e. Tindakan: membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan. (Rakhmat, 2000: 13-16)

Dari lima ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan hidup manusia. Melalui komunikasi akan ditemui jati diri, dapat mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitarnya. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat ditransformasikan secara efektif, maka komunikasi mempunyai lima unsur: sumber atau komunikator, pesan, saluran atau media, penerima atau komunikan, serta efek.

Berikut ini merupakan ciri-ciri efektifitas komunikasi menurut Wiryanto (2005) dalam Kresna yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
- b. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*Positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (Kresna, 2017)

3. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.

Unsur-unsur komunikasi menurut Cangara, meliputi:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat dan propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang di kirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

e. Pengaruh (efek)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara, 2012: 27-29)

Supaya proses komunikasi berlangsung baik, setiap unsur-unsur harus berperan baik, salah satu saja dari unsur tersebut tidak berjalan dengan baik, tentu komunikasi tersebut akan terganggu. Menurut Mondry unsur-unsur komunikasi yaitu:

a. Komunikator

Komunikator, menurut Meinando (1981) dalam mondry merupakan individu atau kelompok yang mengambil prakarsa

dalam mengadakan komunikasi dengan individu atau kelompok lain. Syarat umum sumber pesan atau komunikator yang baik meliputi berikut ini:

1. Harus memiliki pengetahuan luas.
2. Tidak menyembunyikan fakta (jujur).
3. Berpendidikan (formal atau in formal).
4. Mengetahui tentang yang dikomunikasikan.

b. Pesan

Pesan merupakan inti atau perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan. Pesan ini merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi. Supaya bisa diterima dengan baik, pesan harus memenuhi syarat harus mudah dimengerti.

c. Saluran

Supaya pesan yang diterima mudah dimengerti komunikan bisa terwujud, harus dipertimbangkan secara tepat saluran yang digunakan melaksanakan komunikasi tersebut. Saluran itu meliputi berikut ini:

1. *Metode (cara) yang ditempuh.* Dapat menggunakan komunikasi verbal yang bersifat langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui surat kabar, dan lain-lain). Bisa juga dengan komunikasi non verbal.
2. *Media atau alat yang digunakan.* Media atau alat yang digunakan juga mempertimbangkan kebutuhan dan sasaran (mungkin juga pertimbangan biaya).

d. Komunikan

Komunikan (*receiver*) atau penerima memang diharapkan minimal punya pengetahuan tentang masalah yang dikomunikasikan memiliki pengetahuan luas.

e. Efek (*effect*)/ Dampak

Harapan dari proses komunikasi, informasi atau pesan yang disampaikan komunikator bisa dimengerti komunikan secara baik dan akhirnya membawa dampak sesuai dengan yang diharapkan. Dampak itu biasanya diketahui dari *feedback* yang muncul dari komunikan yang juga berlangsung melalui komunikasi atau bentuk lain yang “diperlihatkan” komunikan.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Setelah proses komunikasi berlangsung. Salah satu unsurnya menyangkut umpan balik. Arus umpan balik tersebut selalu diharapkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan komunikasi. Dengan umpan balik tersebut, komunikator akan dapat informasi tentang bagaimana komunikan menginterpretasikan pesan yang disampaikan komunikator atau yang diterima komunikan. (Mondry, 2016: 7-9)

Hal yang terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan kadarnya, yaitu:

- a. Dampak kognitif, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkatkan intelektualitasnya.
- b. Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya dari dampak kognitif. Tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi bergerak hatinya, menimbulkan pesan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- c. Dampak behavioral, yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku tindakan atau kegiatan. (Efendy, 2000: 7)

4. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Malik, 2014: 169)

Seab MacBride, ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO (1980) dalam Cangara (2012: 70-71) mengemukakan bahwa, komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta, dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.
- b. Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c. Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dan dengar lewat media massa.
- d. Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.
- e. Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik, dan mengesankan.
- f. Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, atautkah bahan cetak seperti buku dan penerbit lainnya.

- g. Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan.
- h. Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras.

Fungsi utama komunikasi itu adalah menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Menurut Willian I. Gorden dalam Mulyana ada empat (4) fungsi komunikasi yaitu:

a. **Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. **Komunikasi Ekspresif**

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi).

c. **Komunikasi Ritual**

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual sering bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

d. **Komunikasi Instrumental**

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dankeyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. (Mulyana, 2010: 5)

Dari uraian di atas, fungsi komunikasi adalah memberikan informasi kepada komunikan melalui komunikator sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat juga mempengaruhi orang lain.

Menurut Robbins dan Coulter (2007) dalam Ramadanty terdapat empat fungsi utama komunikasi yaitu

a. Kontrol

Komunikasi bertindak sebagai kontrol perilaku anggota dalam berbagai cara.

b. Motivasi

Komunikasi mendorong motivasi dengan menjelaskan pada santri apa yang harus dikerjakan, seberapa baik santri melakukannya, dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses komunikasi tersebut.

c. Ekspresi emosional

Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok adalah mekanisme fundamental di mana anggotanya berbagai rasa frustrasi dan perasaan puas. Komunikasi memberikan penyaluran perasaan bagi ekspresi emosional dan untuk memenuhi informasi tersebut.

d. Informasi

Individu dan kelompok memerlukan informasi untuk menyelesaikan sesuatu dalam organisasi. Komunikasi menyediakan informasi tersebut. (Ramadanty, 2014: 3)

Sementara itu, menurut Mudjoto (2006) yang dikutip oleh Widjaya dalam Suryanto menyatakan bahwa fungsi komunikasi meliputi:

- a. Alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu;
- b. Alau untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi;

- c. Alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi. (Suryanto, 2015: 29)

5. Karakteristik Komunikasi

Menurut Riswandi komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Faktor-faktor atau unsur yang dimaksud antara lain meliputi komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaiannya), saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditimbulkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.

- b. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Pengertian sadar di sini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologis yang terkendali atau terkontrol, bukan dalam keadaan “mimpi”. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan merujuk pada hasil atau akibat yang diinginkan.

- c. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat

Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

- d. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dan bentuk kata-kata kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

- e. Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menurut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau parsial oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. (Riswandi, 2009: 4-7)

Menurut Cempaka Ayu, karakteristik dasar komunikasi sebagai berikut:

- a. Komunikasi memerlukan sedikitnya dua orang.
- b. Hubungan yang terbentuk merupakan hasil kegiatan komunikasi.
- c. Komunikasi terjadi secara kontinu dan berulang-ulang.
- d. Seseorang yang melakukan komunikasi, melakukan pertukaran pesan secara verbal dan non verbal.
- e. Komunikasi verbal dan non verbal berlangsung simultan.
- f. Seseorang yang melakukan komunikasi berespons terhadap pesan yang mereka dapat.
- g. Pesan yang diterima (oleh komunikan) tidak selalu sama dengan arti pesan yang dimaksud sebelumnya (oleh komunikator) atau seperti apa yang diharapkan komunikator.

- h. Pertukaran pesan memerlukan pengetahuan.
- i. Pengalaman masa lalu mempengaruhi pengiriman pesan dan interpretasi pesan oleh penerima pesan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu.
- j. Komunikasi dipengaruhi oleh cara seseorang menilai dirinya sendiri dan oleh materi yang dikomunikasikan. (Cempaka Ayu, 2013)

6. Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi dapat dibedakan menjadi:

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi atau komunikasi intrapersonal adalah proses penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator, antara diri sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolis dari pesan-pesan yang diproduksi melalui proses pemikiran internal individu. (Suryanto, 2015: 102)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Ghasiyyah 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ ۖ
 وَإِلَى السَّمَاوَاتِ كَيْفَ
 رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ
 وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
 سُطِحَتْ ۗ

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

Ayat di atas menjelaskan, apabila ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi termasuk kepada komunikasi intrapersonal dengan proses berpikir. Berpikir melibatkan semua proses sensasi,

persepsi dan memori. Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi dilakukan kepada diri sendiri tanpa adanya komunikasi dengan orang lain.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana dalam Suryanto sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap santri menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal dengan adanya umpan balik. (Suryanto, 2015: 110)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS A-Qalam ayat 17-32:

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ
 ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَنْتُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ
 ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا
 عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنْتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ ﴿٢٣﴾
 أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَدِيرِينَ
 ﴿٢٥﴾ فَاذْهَبْ رَاوَاهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُونَ ﴿٢٦﴾ بَل لَّخُنٌّ مَّخْرُومُونَ ﴿٢٧﴾
 قَالِ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحٰنَ رَبِّنَا
 إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَوَّمُونَ ﴿٣٠﴾

قَالُوا يَوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طٰغِيْنَ ﴿٦٠﴾ عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا

إِلَىٰ رَبِّنَا رٰغِبُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari. Dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka panggil memanggil di pagi hari, "Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya", Maka Pergilah mereka saling berbisik-bisik. "Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu". Dan Berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) Padahal mereka (menolongnya), tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya), berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu), mereka mengucapkan: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim", lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas". Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.

Surah di atas menjelaskan bahwa, komunikasi interpersonal dalam bentuk dialog atau percakapan. Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

Menurut Aw (2011) Ramadanty mengemukakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi, antara lain:

1) Arus pesan dua arah

Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti dua arah.

2) Suasana nonformal

Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal.

3) Umpan balik segera

Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera, baik secara verbal maupun non verbal.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi antarpribadi menuntut agar peserta komunikasinya berada dalam jarak dekat, baik jarak fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka.

5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non-verbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, pemanfaatan kekuatan verbal maupun non-verbal, untuk berupaya saling menyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non-verbal secara bersamaan sesuai dengan tujuan komunikasi. (Ramadanty, 2014: 4)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi dengan individu

lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Melibatkan perilaku verbal dan non verbal
- 2) Adanya umpan balik pribadi
- 3) Terjadinya hubungan/interaksi yang berkesinambungan
- 4) Bersifat saling persuasif.

c. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental secara luas dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara manusia dan sang penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi jenis ini dapat berupa aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Sang Khalik. (Suryanto, 2015: 133)

d. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Menurut Michael Burgoon dalam Suryanto mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat. (Suryanto, 2015: 135)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mulk ayat 8-10.

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُم خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ
 نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن
 شَيْءٍ إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ
 مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Arinya: Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?". Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, Maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka datu tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah.

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massan adalah proses komunikasi dengan menggunakan media massa. Joseph R. Dominick dalam Suryanto mendefenisikan komunikasi massa sebagai proses yang di dalamnya suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. (Suryanto, 2015: 143-144)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-A'laq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dan menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal. Dari bentuk-bentuk komunikasi tersebut, komunikasi akan berjalan efektif apabila komunikator dan komunikan saling memahami dan menimbulkan umpan balik, sehingga pesan mudah diterima.

Bentuk dasar komunikasi menurut Bovee dan Thill (1997) dalam Mondry, komunikasi yang baik harus tahu bagaimana menempatkan kata yang membentuk arti, bagaimana mengubah humor yang mampu menghidupkan suasana. Bentuk dasar komunikasi adalah:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan (*oral*) dan tulisan (*written*), sehingga berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, melakukan presentasi diskusi, menonton televisi merupakan contoh komunikasi verbal.

Adapun prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam komunikasi verbal beserta tafsirannya dalam Al-Qur`an Menurut Ilaihi (2013) adalah:

1) Perkataan yang meninggalkan bekas (*Qawlan Baligha*)

Dalam bahasa Arab, kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”, mengenai sasaran” atau “ mencapai tujuan”. Jika diartikan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, tepat mengucapkannya apa yang dikehendaki dan terang. Sebagaimana terdapat dalam QS An-Nisa’ (4) 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.(Ilaihi, 2013: 172)

Qawlan Baligha disebut juga dengan komunikasi yang efektif karena perkataan yang sampai dan meninggalkan bekas dalam jiwa seseorang. Jika komunikasi dapat memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang disampaikan dengan maksud yang baik, maka pesan itu akan membekas di dalam diri seseorang sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar.

2) Perkataan yang mulia (*Qawlan Karima*)

Qawlan Karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia” sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra’ ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan

ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(Ilaihi, 2013: 176-177)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *qawlan karima* adalah pembicaraan yang menggunakan makna yang mulia dan memberikan penghormatan kepada orang lain, dan tidak boleh berkata kasar.

3) Perkataan lemah lembut (*Qawlan Layyina*)

Layyina secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. *Qawlan Layyina* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi *Da'i* dalam mempengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah. *Qawlan Layyina* terlukiskan dalam Al-Qur`an QS Thaha (20): 43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Ilaihi, 2013: 178).

Dari ayat di atas perkataan yang lemah lembut telah di ajarkan Nabi Muhammad Saw dan mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarga, kepada kaum muslimin yang mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. *Qawlan Layyina* sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan *feedback* yang positif.

4) Perkataan yang mudah dimengerti (*Qawlan Maysura*)

Secara terminologi *Qawlan Maisura* berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *Qawlan Maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, *Da'i* (guru) harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas”, atau yang mudah diterima” oleh *mad'u* (Santri) secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam Al-Qur`an kata-kata *Qawlan Maisura* terekam dalam QS Al-Isra (17): 28.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.(Ilaihi, 2013: 181)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, maka gunakanlah perkataan yang mudah di pahami oleh orang tersebut. Apalagi seorang guru, ketika guru berkomunikasi dengan santrinya, maka gunakan perkataan atau bahasa yang mudah dipahami agar pesan yang disampaikan kepada santri tersebut dapat di pahmi dengan mudah dan mendapatkan *feedback* yang baik dari santri tersebut.

5) Perkataan sopan santun (*Qawlan Ma'rufan*)

Ungkapan *Qawlan Ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “Pantas” di sini juga bisa diartikan sebagai kata-ata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam Ilaihi mengartikan bahwa *Qawlan Ma'rufan* adalah “pembicaraan yang bermanfaat”, “memberikan pengetahuan”, “mencerahkan pemikiran”, “menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah”, jika kita tidak bisa membantu secara materiil, kita harus membantu mereka secara psikologi.

Ungkapan *Qawlan Ma'rufan* dalam Al-Qur'an terungkap dalam beberapa ayat di antaranya adalah:

a) QS Al-Baqarah (2): 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزُمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Ayat di atas, secara mutlak melarang kepada seorang guru (pria) mengucapkan sesuatu yang menyakiti seorang

santrinya, hendaklah seorang guru mengucapkan kata-kata yang ma'ruf, sopan, serts terhormat, sesuai dengan tuntutan agama yakni dengan sindiran yang baik.

b) QS An-Nisa' (4): 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Ilaihi, 2013: 183-184)

6) Perkataan yang jujur (*Qawlan Saddidan*)

Qawlan Saddidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak berbohong”, “lurus” dan “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur`an, kata *Qawlan Saddidan* yang dikatakan Allah Swt. Menyuruh *Qawlan Saddidan* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya. Ungkapan tersebut terekam dalam QS Al-Nisa' (4): 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Dari penjelasan ayat di atas, bahwa *Qawlan Saddidan* mempunyai prinsip komunikasi yang disebut dengan berkata

dengan benar, sesuai dengan kriteria kebenaran, tidak berbohong, dan menyampaikan pesan sesuai dengan syariat Islam

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dengan penggunaan komunikasi non verbal, orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai hal mengenai perasaan orang lain, seperti senang, benci, rindu, marah, kecewa, dan lain, sehingga perbedaan komunikasi verbal dan non verbal cukup mendasar. (Mondry, 2016: 3)

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mudatsir ayat 21-22:

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَكَسَرَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Kemudian Dia memikirkan, sesudah itu Dia bermacam muka dan merengut.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal memberikan dampak positif untuk Islam, yaitu berpikir dalam komunikasi non verbal Allah juga menyuruh bagi kita untuk merenung dan memikirkan nasibnya.

7. Teori Komunikasi

Diperlukan adanya suatu teori dan gagasan dalam penyelesaian suatu permasalahan agar dapat diterima kebenarannya oleh masyarakat. Fungsi dari teori adalah sebagai alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis dan untuk membimbing penelitian. Teori adalah suatu perangkat pernyataan yang saling berkaitan, pada

abstraksi dengan kadar yang tinggi dan dari padanya dapat dilakukan prediksi mengenai perilaku.

Teori menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam Santososo adalah teori sebagai sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut, yang membantu untuk memahami sebuah fenomena. (Santoso & Setiansah, 2012: 9)

Menurut Arifin teori komunikasi yaitu:

a. Teori jarum hipodermik

Dalam paradigma atau perspektif mekanistik yang telah dijelaskan di muka, komunikasi itu berlangsung dalam sebuah proses seperti ban berjalan secara mekanis, dengan unsur-unsur yang jelas, yaitu sumber (komunikator), pesan (*komunike*), saluran (media), penerima (Komunikan), dan umpan balik (efek). Artinya, sumber pengirim pesan kepada penerima melalui saluran tentu menimbulkan akibat atau efek. (Arifin, 2011: 67-68)

b. Teori informasi dan non verbal

Dalam teori informasi, dijelaskan bahwa informasi siartikan sebagai pengelompokan peristiwa-peristiwa dengan fungsi untuk menghilangkan ketidakpastian. Informasi tersebut dapat disebut sebagai konsep yang absolut dan relatif. Informasi memiliki beberapa pengertian. Pertama, informasi dipahami sama dengan pesan sebagaimana dianut dalam proses komunikasi mekanistik. Ke dua, informasi adalah data yang sudah diolah, sebagaimana yang dipahami dalam sistem informasi manajemen. Ke tiga, informasi adalah segala sesuatu yang mempunyai ketidakpastian atau mempunyai jumlah kemungkinan alternatif. (Arifin, 2011: 82-83)

8. Model-model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya. (Muhammad, 1992: 5)

Menurut Werner J. Severin dan James W. Tankard dalam Mulyana menyatakan model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antar model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep. (Mulyana, 2008: 131)

Model-model komunikasi menurut mulyana yaitu:

a. Model S-R

Model stimulus respon (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran *behavioristic*. model ini diharapkan ketika komunikasi memberikan informasi, komunikan memberikan respon terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator. (Mulyana, 2005: 134)

Teori Stimulus Respon (S-O-R) Stimulus respons ini menurut Fitriana adalah efek yang ditimbulkannya yaitu reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Unsur-unsur yang terdapat dalam model ini adalah:

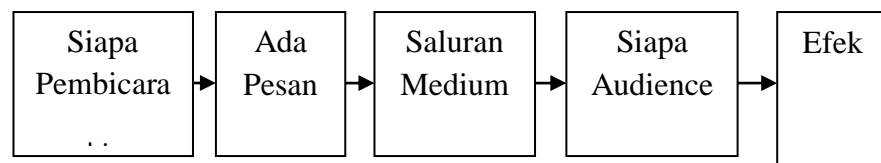
- 1) Pesan (Stimulus-S)
- 2) Komunikan (Organism-O)
- 3) Efek (Respon-R)

Dengan adanya S-O-R dalam proses komunikasi dan sebagai pendukung dalam teori komunikasi maka saat komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dan pesan itu dapat

diterima oleh komunikan, sehingga timbullah *feedback* dari komunikan terhadap pesan itu sendiri.

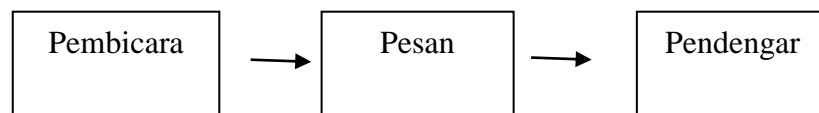
b. Model Laswell

Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect?* (unsur pengaruh). Seperti gambar berikut ini:



c. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Akan tetapi komunikasi ini hanya bersifat satu arah. (Mulyana, 2005: 136)



d. Model Shannon dan Weaver

Model Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks-konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antaroribadi, komunikasi *public* atau komunikasi massa. Komunikasi ini bersifat satu arah dan juga tidak ada konsep umpan balik atau transaksi. (Mulyana, 2005: 150)

Sedangkan menurut Nushofa model komunikasi yaitu:

a. Model Linear (Komunikasi sebagai Aksi)

Istilah linear berarti lurus. Jadi dalam konteks komunikasi, model linear yaitu komunikasi satu arah, di mana proses penyampaian pesan dilakukan oleh komunikator saja tanpa adanya *feedback* atau umpan balik oleh komunikan.

b. Model Interaksional (Komunikasi sebagai Interaksi)

Maksudnya adalah komunikasi berlangsung dua arah: dari komunikator kepada komunikan dan dari komunikan kepada komunikator. Jadi komunikator bisa menjadi komunikan dan komunikan bisa menjadi komunikator. Contohnya seorang guru memberikan materi kepada santri, kemudian santri bertanya pada guru tersebut tentang informasi yang disampaikan oleh guru tersebut. Sehingga adanya umpan balik yang terjadi antara guru dengan santri, dan antara santri dengan guru.

c. Model Transaksional

Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerima pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam proses komunikasi. Model ini bersifat kooperatif: yaitu komunikator dan komunikan sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. (Nushofa, 2015)

9. Komunikasi Efektif

Steward L Tubbs dalam Ilaihi mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila tidak menimbulkan lima indikasi sebagai berikut :

- a. *Pengertian*, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
- b. *Kesenangan*, komunikasi ini juga disebut dengan komunikasi fasis (*phatic communication*) yang dimaksudkan untuk

menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadikan hubungan antar individu menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.

- c. *Pengaruh pada sikap*, komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain.
- d. *Hubungan sosial yang makin baik*, komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.
- e. *Tindakan*, tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persasif, juga diperlukan untuk memperoleh tindakan yang dikehendaki oleh komunikator. (Ilaihi, 2013: 156-157)

10. Hambatan Komunikasi

Komunikasi manusia tidak selalu lancar karena ada kalanya mengalami hambatan, gangguan, atau distorsi. Mengingat perkembangan model komunikasi berbasis pada teknik matematika, *Shannon* dan *Weaver* mengartikan konsep *noise* sebagai “kebisingan”. Menurut Orbe dan Bruess (2005) dalam Suryanto ada beberapa jenis hambatan (*noise*) sebagai berikut:

- a. Fisik, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara, seperti kebisingan lalu lintas, musik yang keras, badai atau angin, ombak, sensor atau gergaji mesin dan lain sebagainya.
- b. Jarak, misalnya anda tidak bebas berkomunikasi dengan seseorang karena dipisahkan oleh sebuah meja besar di depan kita.
- c. Psikologis, meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-awareness*, *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerima pesan.
- d. Sosiologis, misalnya hambatan status sosial, kedudukan atau peran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Faktor-faktor ini mengurangi tingkat kebebasan pengiriman antarpersonal.

- e. Antropologis, melalui hambatan kultural, seperti perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan lain-lain antara pengirim dan penerima yang memengaruhi komunikasi.
- f. Hambatan fisiologis, yaitu hambatan yang mencakup semua aspek yang dapat mengganggu komunikasi.
- g. Semantik, yaitu hambatan yang muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan. (Suryanto, 2015: 66-67)

Adapun macam-macam hambatan dalam proses komunikasi yaitu:

1. Hambatan teknis/mekanis, yaitu hambatan yang timbul pada alat penyampaian (medium) komunikasi. Hambatan ini dapat dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
2. Hambatan psikologis, yaitu gangguan atau hambatan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif. Dalam proses komunikasi, aktivitas manusia ketika berkomunikasi didasarkan pada proses berpikir sehingga berpikir merupakan dasar dari tindakan komunikasi.
3. Hambatan biogenetis, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh berikut ini:
 - a. Pancaindra. Gangguan yang bersumber dari organisme manusia sebab tiap-tiap indra manusia memiliki kemampuan berbeda dalam merespons stimulus yang diterimanya.
 - b. Faktor naluri. Menurut Serger Chakotin (Jalaludin Rahmat, 1982) dalam Suryanto, ada empat naluri manusia yaitu: naluri berjuang, makan minum, seksualitas, dan keibupakan.
 - c. Sistem saraf, yang secara umum terdiri dari saraf pusat (otak besar dan kecil), saraf tepi (urat saraf dari pancaindra ke otak), dan saraf simpatis (saraf yang mengatur jasmani).
4. Hambatan sosiologis, hambatan yang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

5. Hambatan antropologis, pemahaman tentang latar belakang sasaran komunikasi sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses komunikasi.
6. Hambatan ekologis. Hambatan ini dapat terjadi disebabkan kondisi lingkungan yang ada pada saat terjadinya proses komunikasi. Misalnya suara, tempat yang dekat dengan jalan raya, dan lain sebagainya. (Suryanto, 2015: 68-70)

B. Tinjauan tentang Guru

1. Defenisi Guru

Menurut Ametembun dalam Hawi (2013: 9) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam guru melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal di tuntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Mujtahid, 2009: 44-46)

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut Mujtahid menjelaskan kata-kata operasional yakni, guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

a. Guru sebagai Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 31 berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

b. Guru sebagai Pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas.

c. Guru sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Kegiatan melatih, selain memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga memperhatikan tingkat perbedaan individual santri, lingkungan dan tujuan dan misi-misi lembaga pendidikan. Penguatan pesan guru sebagai pelatih selain difungsikan untuk membangun sistem pembelajaran yang bermutu, juga memberdayakan santri agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. (Mujtahid, 2009: 48-51)

Sedangkan menurut Cece Wijaya dalam Hawi (2013: 43-44) tanggung jawab guru meliputi bidang moral, pendidikan di sekolah, bidang kemasyarakatan dan bidang keilmuan. Dan menurut Oemar Hamalik tanggung jawab guru meliputi:

- a. Menuntut murid belajar
- b. Turut serta membina kurikulum di sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa
- d. Memberikan bimbingan
- e. Melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan amanah Undang-undang RI No. 2o Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
 - 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
 - 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- (Mujtahid, 2009: 47)

2. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas saat berlangsung interaksi edukatif di dalam kelas. Pantaslah James B. Broww dalam Hawi berpendapat, peran guru menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan santri. Tetapi di dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengaja saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickky bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai ilmuan, dan
- d. Guru sebagai pribadi. (Hawi, 2013: 15-16)

C. Penelitian yang Relevan

Dari pantauan penulis, sesuai dengan penelusuran yang dilakukan di perpustakaan IAIN Batusangkar serta *Online* untuk mengetahui penelitian terdahulu tentang skripsi ini, ada beberapa penelitian yang membahas terkait dengan Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Terpadu Isiqamah Simawang. Adapun penelitian pola komunikasi yang telah dilakukan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shochibul Hujjah tahun 2011 dengan judul “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan”. Penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Pasuruan. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara melalui pengamatan di lapangan, wawancara, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Pasuruan secara langsung. Adapun hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak di SMK Negeri 1 Pasuruan sudah tercipta dengan sangat baik, hal ini terbukti dengan bagaimana dengan siswi siswinya yang sudah menerapkan akhlak dalam lingkungan sekolah tersebut (http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/238/1/101377_SHOCHIBUL%20HUJDAH_FDK.PDF) diakses 20 Januari 2018.
2. Skripsi Faisal Akhbar tahun 2016, yang berjudul Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dan penerapan pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SDS Jakarta Islamic. Metode yang digunakan penulis yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang dicapai penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi yang digunakan yaitu Pola komunikasi satu arah, Pola komunikasi dua arah, dan Pola komunikasi banyak arah

dalam pembinaan akhlak di SDS Jakarta Islamic School. Pola komunikasi yang diterapkan di SDS Jakarta Islamic School juga sudah efektif karena dalam proses tersebut dapat menghasilkan *feedback* yang di mana dapat mengetahui apakah komunikasi dapat diterima dengan baik atau tidak (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34084/1/FAISAL%20AKBAR%20-%20FDK.pdf>) diakses 20 Januari 2018.

3. Skripsi Halimah tahun 2017, yang berjudul Pola Komunikasi Guru dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al-Huda yang diperankan oleh guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, serta keefektifan pola komunikasi guru agama SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan. Metode penelitian ini digunakan adalah metode pengumpulan data, interview, metode observasi, dan metode dokumentasi. Adapun hasil yang dicapai penulis adalah pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan, yang digunakannya adalah pola komunikasi yang befektif, serta dalam membina akhlak siswa didukung dengan program program yang mendukung dalam membina akhlak (http://repository.radenintan.ac.id/1409/1/Skripsi_Halimah.pdf) diakses 20 Januari 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen.

Menurut Bog dan Taylor dalam Moleong (2006: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Dan menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. (Noor, 2013: 34)

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan gambaran dengan melihat komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. Waktu penelitian skripsi ini direncanakan selama empat bulan mulai dari April 2018 sampai Agustus 2018.

No	Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Seminar Proposal Skripsi	V				
2	Melakukan penelitian ke lapangan		V			
3	Menganalisis hasil wawancara dan membuat laporan penelitian			V		
4	Membuat hasil penelitian				V	
5	Ujian Munaqasah					V

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 22) instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui pengamatan, observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan, pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

D. Sumber Data

Untuk menganalisa Komunikasi guru dengan santri, maka sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

1. Data Primer (*premier-sources*), mencari data langsung ke lapangan dengan sumber penelitian ini adalah guru dan santri Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.
2. Data Sekunder (*secondary-sources*), yaitu dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan Komunikasi dan Guru. (Sugiyono, 2007: 103)

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*Obervation non partisipan*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada 3 macam, yakni: Pengamatan Partisipasi, Wawancara Mendalam, dan dokumentasi. (Prestowo, 2010)

Dalam penelitian peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang serta mewawancarai guru dan santri yang berkaitan dengan Komunikasi guru dan pengumpulan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti berada di lapangan, dan setelah peneliti berada di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Sedangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246), aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Redukasi data

Di sini peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi-informasi yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap proses komunikasi guru dengan santri.

2. Penyajian data

Penyajian hasil penelitian ini dipaparkan deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa khas dan pandangan emik informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti gunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Wiliam Wiersa dalam Sugiyono (2007: 327) "*Triagulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs*" diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi teknik untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama. (Putera, 2012: 189)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Menurut Sugiyono (2013: 225-231) triangulasi dengan sumber berarti dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari komunikasi guru akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari Santri Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. Dengan menggunakan triangulasi data sebagai vasilidatas data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber tentang data. Untuk menguji valid data yang akan peneliti dapatkan dari guru dan santri tentang komunikasi guru, di sini peneliti menghimpun keterangan dari beberapa personil sekolah.

BAB IV

TEMUAN/ HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

1. Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, berlokasi di Jorong Pincuran Gadang Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Bangunan yang ditempati sekarang mempunyai sejarah yang panjang, dimana dahulunya adalah bangunan SMPN 2 Rambatan. Namun karena SMPN 2 Rambatan telah mendapatkan tanah yang baru dan kemudian membangun sekolah yang lokasinya berjarak \pm 500 meter dari lokasi semula, maka bangunan ini pun tidak terpakai.

Atas dasar kesepakatan tokoh masyarakat yang tergabung dalam kepengurusan Yayasan Pembangunan Simawang, maka diambillah suatu kesepakatan untuk mempergunakan eks bangunan SMP guna kegiatan proses belajar mengajar tingkat SLTA (SMA yang pada waktu itu berstatus swasta).

Sesuai dengan perkembangan sekolah yang semakin baik dan diiringi pula dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, maka SMA ini pun mendapatkan lokasi baru yang lokasinya berjarak \pm 1 km dari lokasi semula. Dengan pindahnya SMA ke tempat yang baru otomatis bangunan ini pun tidak dipergunakan lagi.

Pada tahun 1993, atas inisiatif salah seorang tokoh pendidikan Nagari Simawang yaitu Bapak Ali Mardius Dt.Panduko, BA (yang pada saat bersamaan menjabat sebagai Pengurus Yayasan Perguruan Thawalib Padang Panjang). Inisiatif beliau disambut baik dan disetujui oleh pengurus Yayasan Pembangunan Simawang, maka bangunan yang sudah tidak terpakai tersebut mulai beliau bersihkan dan kemudian dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama bagi anak Nagari Simawang dengan nama Pondok Pesantren Terpadu

Istiqamah (PPTI) Simawang. Dengan demikian maka tahun 1993 ditetapkan sebagai tahun berdirinya PPTI Simawang ini, dan sampai sekarang masih tetap eksis menjalankan kegiatan Proses Belajar Mengajar.

PPTI Simawang melaksanakan pendidikan dengan 2 (dua) tingkatan, yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tingkat Madrasah Aliyah (MA) menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum PPTI Simawang sendiri. (Sumber: Wakil Pimpinan PPTI Simawang)

2. Profil Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang memiliki profil sebagai berikut:

Nama Sekolah	: Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah (PPTI) Simawang
Alamat	: Jorong Pincuran Gadang, Nagari Simawang Kec. Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
Provinsi	: Sumatera Barat
Tahun didirikan	: 1993
Tahun beroperasi	: 1993

Sama halnya dengan sekolah swasta lainnya, Pondok Pesantren Terpadu (PPTI) Simawang juga dipimpin oleh kepala sekolah yang dalam pelaksanaan administrasi di sekolah ini berada di bawah pimpinan seorang kepala sekolah dengan bantuan, kepala tata usaha (TU) beserta jajarannya, dan juga para staf pengajar di lingkup Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. (Sumber: Wakil Pimpinan PPTI Simawang)

3. Susunan Pengurusan Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Kepengurusan Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, dijelaskan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Kepengurusan Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	R. Editiawarman DT Pado Sati, S. Pd. I	Pimpinan PPTI/ Kepala MTs	S.1
2	Zaid Alfarisi, S. Ag	Wakil Pimpinan	S.1
3	Hildayanti, S. Pd	Kepala MA	S.1
4	Miza Indriani, SS	Waka MA	S.1
5	Desmawita, S. Pd	Wakakur MTs	S.1
6	Novi Afriyanti, S. Pd	Wakasis MTs	S.1
7	Elfarasi Susanti, S. Pd	Kaur TU	S.1
8	Yuniati, SE	Ka. Pustaka	S.1
9	Marianti, BA	Kepala Asrama	Sarmud

Sumber: Data dari Wakil Pimpinan.

4. Visi, Misi PPTI Simawang

a. Visi

Menjadikan Pusat Pendidikan Insan yang Istiqamah dalam Beragama, Berakhlak Mulia dalam Bersikap, Unggul dalam Pembelajaran.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan Intaq dan Iptek sesuai tuntutan zaman
- 2) Menerapkan nilai-nilai akhlakul kharimah dan keteladanan dalam PBM

- 3) Menumbuhkan kembangkan bakat dan minat santri dalam koridor islami
- 4) Meningkatkan profesionalitas guru secara berkelanjutan
Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara islami.
(Sumber: Data dari Wakil Pimpinan PPTI Simawang)

5. Kegiatan PBM di PPT Istiqamah Simawang

a) Kegiatan PBM

Kegiatan PBM di PPT Istiqamah Simawang dimulai jam 07.20 s.d 14.30 WIB

b) Kegiatan Eskul

Kegiatan eskul di PPT Istiqamah Simawang dilaksanakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan kesediaan waktu pembinaan/pertanggungjawaban bidang pembinaan, diantaranya:

- 1) Olahraga MTS dilaksanakan pada hari Kamis
- 2) Olahraga MAS dilaksanakan pada hari Senin
- 3) Pramuka dilaksanakan pada Jum'at sore
- 4) Drumband dilaksanakan pada hari yang tidak ditentukan /tergantung situasi
- 5) Kegiatan keagamaan dilaksanakan pada hari Jum'at pagi.

(Sumber: Data dari Wakil Pimpinan PPTI Simawang)

B. Temuan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang hasil akhirnya berupa narasi tentang apa yang telah diteliti. Penelitian yang saat ini penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan, yang nantinya akan mengungkap fenomena yang ada di lapangan dan hasilnya berupa deskripsi tentang apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Persiapan yang penulis lakukan sebelum penelitian terjadi adalah membuat pedoman wawancara, alat tulis, rekaman suara (HP), melihat lokasi penelitian dan meminta data terkait dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2018. Selama jangka waktu dua bulan penulis melakukan berbagai kegiatan mulai dari penyusunan proposal, pembuatan subfokus penelitian. Selama penelitian ini penulis mendapatkan dua puluh (20) orang yang menjadi subjek penelitian.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis memaparkan beberapa aspek yang terkait dengan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.
2. Komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri di luar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.
3. Hambatan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dengan tiga aspek di atas, maka penulis melakukan wawancara dan observasi terkait dengan Komunikasi Guru dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri dalam Proses Pembelajaran

No	Pernyataan	Responden
1	<p><u>Guru</u> Bagaimana proses Bapak/Ibu menyampaikan pesan kepada santri?</p> <p>a. Setelah saya menyampaikan pesan, saya pergi meninggalkan kelas</p> <p>b. Setelah saya menyampaikan pesan, saya duduk dan mengambil absen, lalu pergi meninggalkan kelas</p> <p>c. Setelah saya menyampaikan pesan, dan jam pelajaran sudah habis, saya meninggalkan kelas</p> <p>d. Saya menyampaikan pesan dengan mencatat di papan tulis</p> <p>e. Saya menyampaikan pesan dengan menyuruh santri mengerjakan tugas di buku panduannya.</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana proses komunikasi Bapak/Ibu dalam proses pembelajaran dengan ananda?</p> <p>a. Setelah memberikan informasi, guru langsung pergi</p> <p>b. Menyuruh saya mencatat</p> <p>c. Guru mencatat di papan tulis lalu pergi</p>	<p>ZA, AA</p> <p>DW, DH</p> <p>SR, DA</p> <p>NA, ZS</p> <p>S, M</p> <p>ESW, RA, FY SRS, MS AN, SR, MR WA, IPS.</p>
2	<p><u>Guru</u> Bagaimana komunikasi verbal Bapak/Ibu dengan santri dalam proses pembelajaran?</p> <p>a. saya berkomunikasi dengan santri menggunakan perkataan yang sopan dan santun, lemah lembut, dan berbicara yang mulia.</p> <p>b. Saya berkomunikasi dengan santri sudah menggunakan komunikasi verbal dan sudah sesuai dengan aturan yang diterapkan disekolah.</p> <p>c. Saya berbicara dengan santri dengan</p>	<p>DH, M, SR</p> <p>ZA, S</p> <p>AA, DW</p>

	<p>sopan dan santun</p> <p>d. Saya berbicara dengan santri dengan perkataan yang baik</p> <p>e. Saya berbicara dengan santri dengan benar</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana komunikasi verbal guru dengan ananda?</p> <p>a. Komunikasi guru menggunakan perkataan yang lemah lembut, dan sopan santun</p> <p>b. Guru berbicara dengan saya menggunakan bahasa yang mudah di mengerti</p> <p>c. Guru berbicara dengan saya menggunakan perkataan yang mulia dan benar</p> <p>d. Guru berkomunikasi dengan saya dengan bahasa yang tidak mudah saya mengerti</p> <p>e. Guru berbicara dengan saya dengan perkataan yang lemah lembut</p>	<p>NA, DA</p> <p>ZS</p> <p>ESW, MS</p> <p>SRS, IPS</p> <p>SR, RA, FY</p> <p>WA, MR</p> <p>AN</p>
3	<p><u>Guru</u> Bagaimana komunikasi non verbal Bapak/Ibu dengan santri?</p> <p>a. Menggunakan tatapan mata</p> <p>b. Dengan sentuhan</p> <p>c. Gerakan tangan</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana komunikasi non verbal guru dengan ananda?</p> <p>a. Komunikasi guru menggunakan tangan ketika memanggil saya</p> <p>b. Guru berkomunikasi dengan saya menggunakan rawut wajah</p> <p>c. Pada saat guru berbicara dengan saya, guru menyentuh tangan saya sambil tersenyum</p>	<p>DH, ZA, S M, SR, AA DW, DA, NA,ZS</p> <p>SRS, ESW, IPS</p> <p>RA, SR, FY, MS AN, MR, WA</p>
4	<p><u>Guru</u> Hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu bicarakan kepada santri?</p>	

	<p>a. Pelajaran</p> <p><u>Santri</u> Hal-hal apa saja yang dibicarakan guru kepada ananda? a. Masalah pelajaran</p>	<p>DH, SR, AA, DW, S, ZS ZA, DA, M, NA</p> <p>ESW, RA, FY SRS, MS AN, SR, MR WA, IPS.</p>
4	<p><u>Guru</u> Ketika santri tidak memberikan respon, hal apa yang Bapak/Ibu Lakukan? a. Meninggalkan santri</p>	<p>DH, SR, AA, DW, S, ZS ZA, DA, M, NA</p>

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas tentang, komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran dengan sepuluh guru Tsanawiyah dan sepuluh santri sebagai informan. Dapat dijelaskan bahwa guru berkomunikasi menggunakan perkataan yang lemah lembut, mulia, sopan dan santun, dan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan komunikasi non verbalnya berbentuk sentuhan, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Akan tetapi pada proses komunikasi guru dengan santri, komunikasi guru dengan santri kurang efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran, karena pada saat guru tersebut memberikan informasi, tidak adanya umpan balik dari santri.

Selanjutnya mengenai hasil wawancara tanggal 24 Mei 2018 tentang komunikasi verbal guru dalam proses pembelajaran, dengan sepuluh orang guru sanawiyah dan sepuluh santri. DH menyatakan bahwa dia berkomunikasi dengan santri dengan perkataan sopan dan santun, lemah lembut, dan berbicara yang

mulia. Berbeda dengan ZA yang menyatakan bahwa dia menggunakan komunikasi verbal yang sudah sesuai dengan aturan sekolah. Karena dia guru bahasa arab, jadi dia berkomunikasi dengan santri dari awal masuk sampai di akhir menggunakan bahasa arab. Sejalan dengan AA bahwa dia berkomunikasi dengan santri dengan sopan dan santun, dan NA juga ZS menyatakan hal yang sama bahwa guru berkomunikasi dengan perkataan yang baik dan benar.

Selanjutnya, ESW menyatakan komunikasi verbal guru menggunakan perkataan yang lemah lembut. Senada dengan SRS yang juga mengungkapkan pada saat guru berkomunikasi dengan dia, bahasa guru atau ucapan guru itu mudah dipahaminya, karena berasal dari daerah yang sama. SR juga menjelaskan bahwa komunikasi verbal guru ketika berbicara dengan dia menggunakan perkataan yang mulia dan benar. AN juga menyatakan bahwa komunikasi verbal guru dalam bentuk perkataan yang lemah lembut.

Berbeda dengan WA, yang menyatakan bahwa dia mendapatkan komunikasi yang berbeda dari guru, karena bahasa guru yang kurang di pahamiya ketika berkomunikasi. Pada saat guru berkomunikasi kepada WA dengan menggunakan bahasa minang, WA tidak paham dengan bahasa tersebut, karena tidak semua santri mengerti dengan bahasa minang tersebut. Maka dari situlah WA tidak memberikan *feedback* terhadap guru karena bahasa yang dipakai guru kurang dipahaminya. Senada dengan MR, dia sependapat dengan WA, karena ketika guru bahasa arab berbicara dengan dia menggunakan bahasa arab, dia belum paham betul semua pelajaran bahasa arab tersebut, maka dari situ lah MR, agak bingung dengan bahasa yang digunakan oleh guru ketika berkomunikasi dengan dia. Dan dia menanggapi guru tersebut dengan diam tanpa memberikan umpan balik.

Berdasarkan catatan observasi penulis, komunikasi guru dengan santri tidak efektif karena pada saat guru hendak menyampaikan pesan, guru hanya sebatas menyampaikan pesan tanpa menerima umpan balik yang diberikan oleh santri. Selanjutnya pedoman observasi penulis terkait dengan komunikasi verbal guru dalam bentuk perkataan yang mulia, perkataan yang benar, sopan dan santun, perkataan lemah lembut sudah sesuai dengan tata cara berkomunikasi dengan Alqur`an dan sunnah.

Selanjutnya mengenai hasil wawancara peneliti terkait dengan komunikasi non verbal guru dalam proses pembelajaran dengan sepuluh guru sanawiyah dan sepuluh santri sebagai informan. Didapatkan hasil bahwa guru berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa isyarat yaitu gerakan tubuh seperti guru, ketika santri tidak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru, guru menggerakkan tubuhnya untuk menghampiri santri dan menegur santri dengan memegang tangannya untuk memperhatikan. Sentuhan yang digunakan oleh guru tersebut seperti menghampiri santri sambil membelai tangan dan mengusap punggung santri ketika santri tidak memperhatikan apa yang dibicarakan oleh guru. Rawut Wajah yang digunakan oleh guru kepada santri terkadang dengan rawut wajah yang kusam dan rawut wajah yang menyenangkan dengan menggunakan tatapan mata.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh DH, bahwa dia berkomunikasi menggunakan tatapan mata, seperti pada saat santri ribut, dia menatap santri dengan tatapan mata yang tidak mengenakkan. ZA juga menyatakan bahwa dia berkomunikasi dengan sentuhan punggung santri ketika santri ribut dengan tujuan santri memperhatikannya. Senada dengan DW bahwa dia berkomunikasi dengan santri melalui gerakan tangan ketika memanggil santri.

ESW juga menjelaskan pada saat guru berbicara dengan dia, guru menggunakan bahasa isyarat seperti ketika guru hendak memanggil saya, guru melambaikan tangan tanpa mengeluarkan suaranya. Senada dengan RA, pada saat guru berkomunikasi dengan dia, guru menggunakan rawut wajah ketika senyum dan ketika marah kepada dia. Ketika guru senyum kepada dia, dengan rawut wajah yang kusam berarti guru marah kepada saya. Seperti yang diungkapkan AN, ketika guru berkomunikasi dengan dia, guru menyentuh tangan dan mengusap kepala dia ketika dia duduk.

Berdasarkan observasi penulis tentang komunikasi non verbal guru dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tangan ketika memanggil dan melambaikan tangan pada saat santri tidak memperhatikannya. Sentuhan yang dilakukan oleh guru seperti mengusap punggung santri agar santri memperhatikan guru tersebut. Sedangkan senyuman guru ketika santri berperilaku tidak sopan wajah guru kusam. Akan tetapi dengan guru menggunakan komunikasi non verbal tersebut, sebagian dari santri tidak paham akan komunikasi yang digunakan oleh guru. Sehingga *feedback* dari santri tidak diberikan kepada guru.

Selanjutnya tentang proses komunikasi guru dengan santri dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ZA, bahwa pada saat dia memberikan informasi, dia langsung meninggalkan santri. Senada dengan NA bahwa setelah dia berkomunikasi dengan santri, dan santri mengambil absen dia langsung pergi meninggalkan kelas. Diperjelas oleh ZS, bahwa ketika dia berkomunikasi dia menyuruh santri untuk mencatat di papan tulis dan S juga menyatakan bahwa dia berkomunikasi dengan menyuruh santri mengerjakan tugas di buku panduannya.

Selanjutnya santri juga mengungkapkan bahwa ESW menemui ketika guru itu memberikan informasi, guru langsung

pergi meninggalkan kelas, senada dengan AN bahwa guru berkomunikasi dengan menyuruh dia mencatat di buku penduan. Dan WA menyampaikan bahwa guru menyuruh dia untuk mencatat di papan tulis.

Berdasarkan tentang hal-hal yang dibicarakan guru kepada santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh DH bahwa, dia berbiacara dengan santri tentang pelajaran karena sudah aturan dari sekolah. Selanjutnya terkait dengan santri yang tidak memberi respon, hal yang dilakukan oleh DH yaitu bertanya kepada santri tersebut, kenapa hanya diam. Dan ZA setelah dia berkomunikasi, dia pergi meninggalkan santri.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa komunikasi verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran menggunakan perkataan yang lemah lembut, sopan santun, bahasa yang mudah dimengerti, perkataan yang mulia, dan perkataan yang benar. Dan komunikasi non verbalnya menggunakan bentuk gerakan tangan ketika memanggil, ekspresi wajah ketika senyum dan marah, dan sentuhan secara psikologis. Serta proses komunikasi antara guru dengan santri dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa pada saat guru menyampaikan informasi kepada santri dan santri menerima pesan tersebut, lalu tidak adanya *feedback* yang diberikan oleh santri . Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru dengan santri tidak efektif dalam proses pembelajaran.

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri di Luar Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Dari hasil wawancarayang peneliti lakukan dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru
dengan Santri di Luar Proses Pembelajaran

No	Pernyataan	Responden
1	<p><u>Guru</u> Bagaimana proses Bapak/Ibu ketika berkomunikasi dengan santri?</p> <p>a. Pada saat saya berbicara dengan santri, santri langsung menanggapi pesan yang saya berikan</p> <p>b. Ketika santri tidak mengerti pesan yang saya sampaikan, santri langsung bertanya kepada saya</p> <p>c. Saya mendekati diri dulu kepada santri untuk berbicara sehingga santri merasa senang</p> <p>d. Saya berbicara dengan saya dengan penuh keibuan supaya santri lebih akrab dan lebih bebas bertanya apa saja</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana proses komunikasi guru dengan ananda ?</p> <p>a. Saat hendak berbicara dengan saya, guru menghampiri saya dan saya bebas berbicara apa saja</p> <p>b. Pada saat guru berbicara dengan saya, guru memberikan kepada saya kesempatan untuk bertanya</p> <p>c. Guru berbicara dengan saya penuh keibuan sehingga saya sebagai anak lebih leluasa berbicara dengan santri</p> <p>d. Ketika saya tidak mengerti pesan guru tersebut, saya langsung bertanya kepada guru</p>	<p>DH, ZA, AA</p> <p>SR, M</p> <p>ZS, S</p> <p>DW, NA, DA</p> <p>IPS, MS, AN</p> <p>ESW, FY</p> <p>RA, WA</p> <p>SR, SRS MR</p>
2	<p><u>Guru</u> Bagaimana komunikasi verbal Bapak/Ibu ketika berkomunikasi dengan santri?</p> <p>a. Komunikasi yang saya lakukan sama dengan yang di dalam proses pembelajaran</p> <p>b. Saya berkomunikasi dengan santri</p>	<p>DH, SR, M, AA, DW, NA, DA, ZA</p> <p>ZA, S</p>

	<p>sudah menggunakan komunikasi verbal dan sudah sesuai dengan aturan yang diterapkan disekolah</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana komunikasi verbal guru ketika berkomunikasi dengan ananda?</p> <p>a. Pada saat guru berkomunikasi dengan saya, guru menggunakan perkataan yang baik dan sopan santun.</p> <p>b. Guru berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa yang mudah di mengerti dan lemah lembut</p> <p>c. Sebagian guru ketika berkomunikasi dengan saya dengan nada suara yang tinggi</p> <p>d. Pada saat guru berkomunikasi dengan saya menggunakan perkataan yang mulia</p> <p>e. Guru berbicara dengan saya menggunakan bahasa yang sulit saya mengerti</p>	<p>ESW, MS, FY</p> <p>SR, SRS</p> <p>RA, AN</p> <p>IPS, MR</p> <p>WA</p>
3	<p><u>Guru</u> Bagaimana komunikasi non verbal Bapak/Ibu ketika berbicara dengan santri?</p> <p>a. Dengan belaian kasih sayang</p> <p>b. Dengan senyuman</p> <p>c. Gerakan tangan</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana komunikasi non verbal guru ketika berkomunikasi dengan ananda?</p> <p>a. Pada saat guru berkomunikasi dengan saya, guru menggunakan bahasa isyarat seperti sentuhan, rawut wajah dan dengan menggunakan gerakan tangan.</p> <p>b. Guru berkomunikasi dengan saya menggunakan gerakan tangan</p> <p>c. Komunikasi guru dengan senyuman kepada saya</p> <p>d. Ketika guru berkomunikasi dengan</p>	<p>DH, M, DA</p> <p>AA, S, SR</p> <p>ZA, DW, NA, ZS</p> <p>IPS, MS, MR, AN</p> <p>ESW, FY</p> <p>RA, WA</p> <p>SR, SRS</p>

	saya guru meletakkan tangannya di kepala sambil mengusapnya	
4	<p><u>Guru</u> Hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu bicarakan kepada santri? a. Bebas berbicara apa saja b. Masalah kegiatan ekstrakurikuler</p> <p><u>Santri</u> Hal-hal apa saja yang dibicarakan guru kepada ananda? a. Pelajaran b. Masalah pribadi c. Masalah santri d. Tentang kegiatan <i>drumband</i> e. Tentang kegiatan pramuka f. Bercerita g. Lingkungan</p>	<p>DH, SR, M, NA, DA, ZA, S, ZS AA, DW</p> <p>ESW, RA, FY MR AN MS, SR SRS WA, IPS</p>
5	<p><u>Guru</u> Ketika santri tidak memberikan respon, hal apa yang Bapak/Ibu lakukan? a. Tidak ada</p>	<p>DH, ZA, S, ZS, AA, DW, NA, DA, M, SR</p>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh guru Tsanawiyah dan sepuluh santri sebagai informan. Didapatkan hasil terkait dengan komunikasi guru dengan santri di luar proses pembelajaran yaitu sama seperti yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tetapi komunikasi guru terjalin erat sehingga silaturahmi antara guru dengan santri berjalan dengan baik. dan pada saat guru berkomunikasi dengan santri, santri langsung memberikan umpan balik.

Lebih lanjut DH menyatakan bahwa dia berkomunikasi sama seperti yang dilakukannya dalam proses pembelajaran, akan tetapi komunikasi dia dengan santri lebih terjalin meskipun ada bahasa yang sulit dipahami oleh santri. Santri langsung memberikan umpan balik. Senada dengan ZA, dia masih memakai aturan sekolah, karena dia guru bahasa arab dia harus berbahasa arab kepada santri, agar santri lebih cepat paham.

Selanjutnya IPS juga menyatakan bahwa ketika guru berkomunikasi dengannya, guru berkata dengan mulia kepada dia dengan pembicaraan yang baik dan dengan nada suara yang lembut. Senada dengan SR, bahwa ketika guru berbicara dengannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti karena bahasa yang digunakan guru sama dengan bahasa yang dipakainya sehari-hari, sehingga komunikasi guru dengan dia berjalan dengan baik. berbeda dengan MR, yang menyatakan bahwa bahasa guru ketika berbicara atau berkomunikasi dengan dia sulit di pahami, karena bahasa guru berbeda dengan bahasa yang dipakainya, dan mungkin juga guru kurang tau tentang latar belakang dia. Maka dari itu, komunikasi guru sulit dipahami dan komunikasinya tidak berjalan dengan baik.

RA menyatakan bahwa pada saat guru berkomunikasi dengan dia, nada suara guru yang ditanggapnya dengan volume yang tinggi, karena ketika guru berkomunikasi dengan dia, jarak yang terlalu jauh untuk memanggil dan menyuruh dia mengambil sesuatu. Apalagi guru berkomunikasi dengan dia di luar proses pembelajaran, suara bising yang menghalangi guru untuk tidak bernada suara lembut.

Selanjutnya terkait dengan hasil wawancara peneliti terkait dengan komunikasi non verbal guru dengan santri di luar proses pembelajaran dengan dua orang guru dan sepuluh santri sebagai informan. Didapatkan hasil bahwa; guru berkomunikasi dengan

santri menggunakan belaian kasih sayang dengan menyentuh santri dan memberikan senyuman menyenangkan kepada santri, serta memanggil santri menggunakan tangannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh DH, bahwa dia berkomunikasi dengan santri, ketika bertemu dia selalu membelai jilbab santri dengan mendekatkan diri kepada santri. Senada dengan ZA, bahwa dia berkomunikasi dengan senyuman yang menyenangkan ketika bertemu, bercerita kepada santri. Agar santri lebih dekat kepadanya.

IPS menyatakan bahwa, pada saat guru berkomunikasi dengan dia guru menggunakan sentuhan, yaitu mengusap kepala saat berjumpa atau berselisih dengan guru ketika di luar proses pembelajaran. Senada dengan ESW yang menyatakan bahwa ketika guru hendak berkomunikasi dengan dia, guru menggunakan gerakan tangan. Gerakan tangan yang dilakukan guru yaitu dia menunjukkan tangannya ke arah meja, dengan tujuan menyuruh dia untuk mengambil buku. Tetapi dengan gerakan tangan tersebut, dia tidak paham akan pesan yang diberikan oleh guru tersebut.

SR juga menyatakan, komunikasi guru dengan senyuman sama dengan komunikasi guru dalam proses pembelajaran, apabila berselisih dengan guru, tapi dengan guru berkomunikasi dengan bahasa isyarat tersebut, dia kurang paham akan arti senyuman guru.

Berdasarkan observasi penulis terkait dengan komunikasi verbal dan non verbal guru di luar proses pembelajaran sama yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi komunikasi dengan santri di luar proses pembelajaran lebih efektif karena saat guru berbicara dengan santri, santri langsung memberikan *feedback*.

Selanjutnya terkait dengan proses komunikasi guru dengan santri, sebagaimana dijelaskan oleh DH bahwa saat dia berbicara dengan santri, santri langsung menanggapi pesan yang diberikan

olehnya tanpa berfikir terlebih dahulu. Senada dengan SR yang menyatakan bahwa ketika dia berbicara dengan santri, lalu santri tidak paham dengan bahasa yang digunakan olehnya, santri langsung menanyakan apa yang tidak dipahaminya terhadap pesan tersebut. ZA juga mengungkapkan bahwa dia melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada santri sebelum memulai berkomunikasi dengan santri, sehingga santri lebih santai. DW juga menyatakan pada saat dia berkomunikasi dengan santri dia memperlihatkan sikap keibuan kepada santri sehingga dia merasa lebih dekat kepada santri tersebut.

IPS juga mengungkapkan bahwa pada saat guru berkomunikasi dengan dia, guru tersebut menghampirinya dan guru bebas berkomunikasi apa saja dengannya. ESW juga menguatkan bahwa pada saat guru itu berbicara, guru tersebut selalu menantinya untuk bertanya terhadap pesan yang disampaikan. Senada dengan RA bahwa guru berkomunikasi dengan dia penuh keibuan sehingga dia merasakan akan hadirnya orang tua yang selalu menemaninya. Sejalan dengan SR bahwa pada saat dia tidak mengerti akan bahasa guru tersebut, dia langsung bertanya kepada guru.

Selanjutnya terkait tentang hal yang dibicarakan oleh guru kepada santri yang diungkapkan oleh DH bahwa dia berkomunikasi bebas berbicara apa saja dengan santri, supaya santri tidak bosan. Senada dengan ZA yang menyatakan dia berkomunikasi kepada santri tentang kegiatan di luar PBM karena disana dia dan santri lebih bebas dan lebih dekat. Sejalan dengan FY, guru bercerita tentang masalah pribadinya, karena dia ingin santri tau betapa susahnyanya mencari uang. ESW juga mengungkapkan bahwa ketika di luar proses pembelajaran guru masih membahas pelajaran yang diajarkannya.

MS mengungkapkan bahwa guru berbicara kepada dia tentang kegiatan pramuka karena di jam itulah guru bisa berbicara dengan santri terkait dengan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. SRS juga menyatakan bahwa guru bercerita kepadanya guna guru harus lebih dekat dengan para santri. Dan WA juga mengungkapkan bahwa guru berbicara kepada dia tentang lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dibicarakan oleh guru yaitu ekstrakurikuler, pelajaran, bercerita, lingkungan, dan masalah pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa komunikasi guru dengan santri di luar proses pembelajaran sama seperti guru berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran, akan tetapi komunikasi guru dengan santri lebih efektif terlaksana, karena pada saat guru berkomunikasi santri langsung memberikan respons yang baik. sehingga silaturahmi antara guru dengan santri terjalin erat.

3. Hambatan Komunikasi Guru dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Dari hasil wawancara saat penelitian, penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari informan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hambatan Komunikasi Guru dengan Santri
Di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

No	Pertanyaan	Responden
1	<u>Guru</u> Apa saja hambatan Bapak/ibu ketika berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran? a. Bahasa	DH, SR, S, ZS

	<p>b. Budaya</p> <p><u>Santri</u> Apa saja hambatan komunikasi guru dengan ananda dalam proses pembelajaran?</p> <p>a. Guru berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa yang sulit di mengerti</p> <p>b. Guru tidak memberikan kepada saya untuk bertanya atau umpan balik</p> <p>c. Komunikasi non verbal guru terkadang sulit saya pahami</p> <p>d. Hambatan komunikasi guru yaitu perbedaan budaya dan bahasa</p>	<p>ZA, AA, DW, NA, DA, M</p> <p>MR, WA</p> <p>MS, ESW</p> <p>SR, AN, RA</p> <p>IPS, SRS, FY</p>
2	<p><u>Guru</u> Bagaimana cara Bapak/Ibu menanggulangi kendala tersebut?</p> <p>a. Saya harus lebih dekat lagi dengan santri</p> <p>b. Harus memantapkan proses komunikasi yang baik kepada santri</p> <p><u>Santri</u> Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menanggulangi kendala tersebut kepada ananda?</p> <p>a. Guru harus lebih dekat dengan santri, supaya guru mengetahui latar belakang santri</p> <p>b. Guru mempelajari proses komunikasi sesuai dengan etika komunikasi dalam Islam</p> <p>c. Guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai komunikator yang mempengaruhi komunikan</p>	<p>DH, S, DW, NA</p> <p>ZA, ZS, SR, AA, DA, M</p> <p>MS, WA, AN, FY</p> <p>MR, IPS SR</p> <p>RA, ESW, SRS</p>
3	<p><u>Guru</u> Apa saja hambatan Bapak/Ibu ketika berkomunikasi dengan santri di luar proses pembelajaran?</p> <p>a. Kebisingan</p>	<p>DH, ZS, DA, NA, M</p>

	<p>b. Jarak jauh</p> <p><u>Santri</u> Apa saja hambatan komunikasi guru dengan ananda di luar proses pembelajaran?</p> <p>a. Bahasa yang sulit dimengerti b. Suara gaduh/kebisingan c. Komunikasi non verbal yang sulit dipahami d. Perbedaan usia e. Komunikasi jarak jauh f. Nada suara yang tinggi</p>	<p>ZA, AA, DW, S, SR</p> <p>MR, WA ESW, FY SR, RA</p> <p>IPS MS, SRS AN</p>
4	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menanggulangi kendala tersebut kepada ananda?</p> <p>a. Seharusnya guru berbicara dengan saya dengan jarak yang dekat b. Guru harus mengerti dengan latar belakang santri c. Guru harus lebih dekat dengan santri</p>	<p>MS, SR IPS MR, SRS RA, AN WA, ESW, FY</p>

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas, terkait dengan hambatan komunikasi guru dengan santri di pondok pesantren terpadu Istiqamah simawang dengan sepuluh orang guru dan sepuluh santri sebagai informan. Didapatkan hasil bahwa; hambatan komunikasi guru dalam proses pembelajaran yaitu bahasa, umpan balik, komunikasi verbal yang sulit dipahami, dan perbedaan budaya.

Sedangkan hambatan komunikasi guru di luar proses pembelajaran yaitu bahasa yang sulit dimengerti, Suara gaduh/kebisingan, komunikasi non verbal yang sulit dipahami, Perbedaan usia, komunikasi jarak jauh, dan nada suara yang tinggi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh DH bahwa hambatan dia dalam berkomunikasi dengan santri adalah bahasa. Karena

sebagian santri berasal dari luar daerah, maka dari situ terkadang bahasa yang digunakannya agak sulit dipahami oleh santri. Senada dengan ZA yang menyatakan bahwa hambatan dia dalam berkomunikasi adalah budaya yang berbeda antara dia dengan santri karena ada sebagian santri yang berasal dari medan.

MR menyatakan hambatan komunikasi guru tersebut yang paling dominan yaitu bahasa yang digunakan oleh guru. Guru berkomunikasi dengan dia sering menggunakan bahasa daerah, karena dia tidak mengerti bahasa daerah apalagi bahasa minang. Karena dia berasal dari luar daerah. Senada dengan MR, yang menyatakan hambatan komunikasi guru itu terjadi ketika latar belakang yang berbeda antara guru dengan santri. Senada dengan MS yang menyatakan bahwa ketika guru memberikan informasi, informasi itu diterima dia, tetapi setelah guru menyampaikan informasi, guru pergi meninggalkannya. Sejalan dengan SR, yang mendapatkan komunikasi non verbal guru yang sulit dipahaminya sehingga komunikasi itu diterima tanpa adanya umpan balik. IPS juga menyatakan bahwa hambatan guru ketika berkomunikasi yaitu guru belum terlalu dekat dengan santri sehingga guru belum mengetahui latar belakang santri.

“Hambatan komunikasi guru yang paling dominan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran yaitu bahasa” Jelas MR. Senada dengan ESW yang menyatakan suara gaduh di luar proses pembelajaran menjadi penghambatan dia menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan SR juga menyatakan komunikasi non verbal guru sulit dipahaminya karena dia belum memahami bahasa isyarat tersebut. IPS menjelaskan perbedaan usia antara guru dengan santri yang membuat komunikasi itu tidak berjalan efektif.

Lebih lanjut dijelaskan oleh MS yang menyatakan jarak jauh antara guru dengan santri saat berbicara membuat komunikasi itu

sulit terdengar karena adanya kegaduhan atau suara bising. Senada dengan AN yang menyatakan guru berkomunikasi dengan dia dengan nada yang keras karena kebisingan yang mengganggu komunikasinya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan bahwa hambatan komunikasi guru dalam proses pembelajaran yaitu bahasa yang sulit dipahami oleh santri, budaya yang berbeda antara guru dengan santri, tidak adanya umpan balik dari santri ke guru karena guru tidak memberikan kesempatan kepada santri, dan komunikasi non verbal yang agak sulit dipahami oleh santri. Sedangkan komunikasi guru di luar proses pembelajaran yaitu bahasa, suara gaduh (kebisingan), jarak, komunikasi non verbal, nada suara, dan perbedaan usia.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data tentang komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, penulis menemukan beberapa temuan di antaranya:

1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

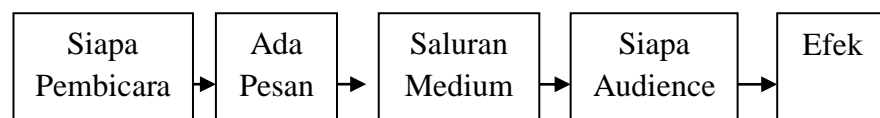
Berdasarkan data wawancara penulis dengan santri terkait dengan komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran, dapat ditemukan bahwa komunikasi guru dengan santri dalam proses pembelajaran tidak efektif karena tidak adanya *feedback* yang diberikan oleh santri kepada guru. Selanjutnya mengenai komunikasi verbal yang digunakan oleh guru yaitu menggunakan pembicaraan yang lemah lembut, perkataan yang mulia, perkataan yang sopan dan santun, bahasa yang mudah dimengerti, perkataan yang benar. sedangkan komunikasi non verbal yang

digunakan oleh guru ada sentuhan secara psikologis, gerakan tangan ketika memanggil, dan rawut wajah yang menyenangkan.

Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa komunikasi guru dengan santri dalam proses pembelajaran tidak efektif. Karena pada saat guru menyampaikan pesan, santri tidak memberikan *feedback* terhadap pesan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh teori Stimulus Respons (S-O-R) dalam Fitriana yaitu yang ditimbulkannya yaitu reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Maskudnya di sini pada saat guru menyampaikan pesan kepada santri, santri harus memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru, sehingga akan timbul kesesuaian antara guru dengan santri.

Dengan adanya S-O-R dalam proses komunikasi dan sebagai pendukung teori komunikasi maka saat komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dan pesan itu dapat diterima oleh komunikan, sehingga timbullah *feedback* dari komunikan terhadap pesan itu sendiri.

Serta guru harus menerapkan model komunikasi Model Laswell. Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect?* (unsur pengaruh). Seperti gambar berikut ini:



Maksud dari model komunikasi laswell ini adalah ketika komunikator menyampaikan pesan melalui saluran atau media kepada

komunikator, diharapkan kepada komunikan untuk memberikan efek atau umpan balik terhadap pesan tersebut.

Maka seharusnya guru ketika berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran harus menerapkan model S-O-R (stimulus respons) ketika berkomunikasi. Sehingga nantinya tujuan yang hendak dicapai antara komunikator (guru) dengan komunikan (santri) mencapai makna kesesuaian antara keduanya. Dan Model Komunikasi Laswell yang mengharapakan komunikan memberikan umpan balik dan guru harus bisa memperhatikan proses komunikasi dalam proses pembelajaran. Serta guru juga bisa menggunakan model interaksional (komunikasi sebagai interaksi dalam proses pembelajaran, karena komunikasi ini berlangsung dua arah dari komunikator kepada komunikan dan dari komunikan kepada komunikator sehingga adanya *feedback* antara komunikan dengan komunikator.

Selanjutnya mengenai komunikan verbal dan non verbal guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sama dengan pedoman teori dalam bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh guru, sebagai berikut:

a. Perkataan yang benar (*Qawlan Saddidan*)

Maksud dari *Qawlan Saddinan* guru ketika berkomunikasi dengan santri yaitu pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik, dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Sebagaimana dijelaskan di dalam Surah An-Nisa' Ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, pada saat komunikator (guru) menyampaikan pesan kepada komunikan (santri), guru harus berkomunikasi secara benar dengan intonasi yang jelas, agar pesan itu diterima oleh santri dengan baik.

b. Perkataan yang mulia (*Qawlan Kharima*)

Qawlan Kharima yang dikatakan guru tersebut adalah pembicaraan yang menggunakan makna yang mulia dan memberikan penghormatan kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(Ilaihi, 2013: 176-177)

Ayat di atas menjelaskan bahwa guru saat berkomunikasi dengan santri harus menggunakan perkataan yang mulia, sebab pesan itu akan diterima oleh santri, dan pesan itu akan mempengaruhi santri.

c. Perkataan yang baik (*Qawlan Ma'rufan*)

Qawlan Ma'rufan guru pada saat berkomunikasi dengan santri menggunakan perkataan/ turu kata yang santun kepada santri. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ



Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Ayat di atas menjelaskan bahwa komunikasi seorang guru dengan santri harus menggunakan perkataan yang baik, sehingga pesan itu dapat dicerna oleh santri, dan santri sangat cepat menerima psan tersebut.

d. Perkataan yang membekas (*Qawlan Baligha*)

Qawlan Baligha disebut juga dengan komunikasi yang efektif karena perkataan yang sampai dan meninggalkan bekas dalam jiwa seseorang. Jika komunikasi dapat memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang disampaikan dengan maksud yang baik, maka pesan itu akan membekas di dalam diri seseorang sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang komunikator (guru) saat berkomunikasi dengan komunikannya (santri) hendaknya berkomunikasi dengan cara yang baik dan lemah lembut, sehingga santri sangat terkesan akan perkataan guru.

e. Perkataan yang mudah dimengerti (*Qawlan Masyura*)

Qawlan Masyura adalah perkataan yang mudah, lunak dan ucapan yang tidak mengecewakan santri. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

Ayat di atas menjelaskan bahwa guru harus pada saat berkomunikasi dengan santr, gunakanlah bahasa yang mudah dipahami semua santri. Agar mencapai tujuan yang diinginkan.

f. Perkataan lemah lembut (*Qawlan Layyina*)

perkataan yang lemah lembut telah di ajarkan Nabi Muhammad Saw dan mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarga, kepada kaum muslimin yang mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. *Qawlan Layyina* sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan *feedback* yang positif. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 557:

وَيَصْنَعُ الْفُلُوكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ

قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Berdasarkan data hasil penelitian dilapangan, peneliti mengamati seluruh komunikasi verbal guru dengan santri di Pondok

Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang harus Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Al-Qur`an, Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang cara berbicara. Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan pondasi dasar dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertindak dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam. (Ariani, 2012: 8-9)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Komunikasi verbal guru dengan santri harus sesuai dengan Etika dalam berkomunikasi. Karena pondasi itu bersumber dari nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur`an dan Al-Sunnah. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan perkataan saat melakukan proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif yaitu, ketika komunikator (guru) menyampaikan pesan kepada komunikator (santri) pesan itu dapat diterima dengan baik dan mendapatkan *feedback* dari seorang komunikan tersebut.

Terkait dengan wawancara penulis dengan santri, mengenai komunikasi non verbal guru yaitu menggunakan bahasa isyarat seperti; gerakan tangan, senyuman, dan sentuhan. Hal tersebut diperkuat oleh salah seorang santri yang menyatakan, komunikasi non verbal guru dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan bahasa isyarat.

Hal ini terkait dengan teori bahwa Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau *body language* sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dengan penggunaan komunikasi non verbal, orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai hal mengenai perasaan orang lain, seperti senang, benci, rindu, marah,

kecewa, dan lain, sehingga perbedaan komunikasi verbal dan non verbal cukup mendasar. (Mondry, 2016: 3)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi non verbal adalah komunikasi menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata atau dengan menggunakan simbo-simbol sebagai media komunikasi. Dalam arti lain komunikasi non verbal yaitu proses di mana guru menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran komunikan (santri). Sehingga dari hasil temuan peneliti dengan teori yang ditemukan, komunikasi non verbal yang digunakan yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah dan sentuhan.

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru dengan Santri di Luar Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri di pondok pesantren terpadu Istiqamah simawang, komunikasi guru di luar proses pembelajaran dapat ditemukan sebagai berikut:

- a. Komunikasi verbal yang digunakan oleh guru ketika berkomunikasi dengan santri, sama seperti guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan perkataan yang lemah lembut, sopan dan santun, mulia, benar, dan bahasa yang mudah dimengerti. akan tetapi ada beberapa santri yang mendapatkan bahwa komunikasi guru sulit dipahaminya, karena guru berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab.

Perbedaan yang terlihat antara komunikasi verbal guru dalam proses pembelajaran dengan yang di luar proses pembelajaran yaitu guru dengan santri lebih aktif dan lebih bebas berbicara apa saja, serta guru dan santri lebih santai dengan santri, karena tidak adanya keterbatasan waktu dan aturan.

- b. Komunikasi non verbal guru menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan sentuhan.

Komunikasi guru di luar proses pembelajaran sama dengan komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terlihat dari seringnya guru berkomunikasi dengan santri di luar proses pembelajaran. Sehingga silaturahmi guru dengan santri lebih terjalin dan santri lebih bebas berkomunikasi apa saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di lihat bahwa komunikasi verbal dan non verbal guru di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang harus menerapkan model komunikasi sebagai aksi. Menurut Miller (2005 :6) dalam Cangara, menuntu reaksi dari penerima informasi keada pemberi informasi. Maksudnya komunikator (guru) setelah menyampaikan informasi/pesan mengharapkan adanya umpan balik dari santri. Maka dari situ timbullah sikap mempengaruhi dari komunikator kepada komunikan. Sehingga adanya kerja sama antara komunikator dengan komunikan menuju titik temu untuk saling berbagai, apakah itu dalam kontek arti (*meaning*) bahasa yang digunakan oleh komunikator. (Cangara, 2012: 62-63)

3. Hambatan Komunikasi Guru dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hambatan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, ada beberapa hambatan dan cara mengatasinya. Hambatan komunikasi guru yaitu, bahasa, latar belakang, budaya, komunikasi satu arah, dan perbedaan usia.

Dari penelitian di atas, dapat diuraikan hambatan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang sebagai berikut:

- a. Bahasa

Komunikator (guru) sering menggunakan bahasa yang sukar dipahami oleh santri.

b. Latar belakang

Berkomunikasi dengan latar belakang yang berbeda dapat menyalahkan arti dari pesan yang diberikan oleh komunikan, karena lingkungan yang berbeda.

c. Budaya

d. Perbedaan usia

Perbedaan usia sangat mengganggu saat berkomunikasi, karena terkadang santri takut menyampaikan sesuatu kepada guru, karena usianya lebih muda dari guru, takutnya bahasa yang digunakan santri kurang sopan terhadap guru.

e. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah termasuk juga penghambat dalam melakukan komunikasi, karena hanya komunikasinya bersifat satu arah, tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bertanya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, hambatan komunikasi guru yaitu, bahasa, lingkungan tempat tinggal, budaya dan komunikasi satu arah.

Berdasarkan teori yang terkait dengan hambatan proses komunikasi guru yaitu:

- a. Hambatan teknis/mekanis, yaitu hambatan yang timbul pada alat penyampaian (medium) komunikasi. Hambatan ini dapat dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
- b. Hambatan psikologis, yaitu gangguan atau hambatan yang bersifat kejiwaan yang cenderung negatif. Dalam proses komunikasi, aktivitas manusia ketika berkomunikasi didasarkan pada proses berpikir sehingga berpikir merupakan dasar dari tindakan komunikasi.
- c. Hambatan biogenetis, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh berikut ini:

- 1) Pancaindra. Gangguan yang bersumber dari organisme manusia sebab tiap-tiap indra manusia memiliki kemampuan berbeda dalam merespons stimulus yang diterimanya.
 - 2) Faktor naluri. Menurut Serger Chakotin (Jalaludin Rahmat, 1982) dalam Suryanto, ada empat naluri manusia yaitu: naluri berjuang, makan minum, seksualitas, dan keibupakan.
 - 3) Sistem saraf, yang secara umum terdiri dari saraf pusat (otak besar dan kecil), saraf tepi (urat saraf dari pancaindra ke otak), dan saraf simpatis (saraf yang mengatur jasmani).
- d. Hambatan sosiologis, hambatan yang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.
 - e. Hambatan antropologis, pemahaman tentang latar belakang sasaran komunikasi sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses komunikasi.
 - f. Hambatan ekologis. Hambatan ini dapat terjadi disebabkan kondisi lingkungan yang ada pada saat terjadinya proses komunikasi. Misalnya suara, tempat yang dekat dengan jalan raya, dan lain sebagainya. (Suryanto, 2015: 68-70)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah segala sesuatu yang mengganggu komunikasi serta akan menghambat kelancaran dan penerimaan pesan tersebut. Jadi hambatan komunikasi guru yang peneliti temui di lapangan berbeda dengan hambatan komunikasi guru dengan santri terkait teori yang telah dipaparkan di atas. Jadi di harapkan kepada guru untuk memahami betul proses komunikasi yang efektif tersebut.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Guru harus memahami etika komunikasi berdasarkan Al-Qur`an
Etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam kegiatan komunikasi. Dalam berkomunikasi seorang guru harus memahami aturan berkomunikasi menurut Al-Qur`an.

- b. Seorang komunikator harus dekat dengan seorang komunikan.
Komunikator (guru) ketika berkomunikasi dengan santri, harus mendekati diri kepada santrinya, agar timbulnya sikap saling berkesinambungan antara guru dengan santri dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Guru dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang” dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang yaitu komunikasi verbalnya menggunakan, perkataan yang lemah lembut, mudah dimengerti, sopan dan santun, mulia, dan benar. Serta komunikasi non verbal dalam bentuk bahasa isyarat seperti, gerakan tangan ketika memanggil, ekspresi wajah yang menyenangkan, dan sentuhan secara psikologis. Akan tetapi komunikasi guru dengan santri dalam proses pembelajaran tidak berjalan efektif, karena pada saat guru menyampaikan informasi, santri tidak memberikan *feedback* terhadap pesan tersebut.
2. Komunikasi verbal dan non verbal guru dengan santri di luar proses pembelajaran di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, sama seperti guru berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada guru dengan santri lebih aktif dan bebas berkomunikasi apa saja, tanpa adanya aturan dan keterbatasan waktu, sehingga silaturahmi antara guru dengan santri terjalin erat.
3. Hambatan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang yaitu, bahasa, latar belakang, budaya, kegaduhan (kebisingan), komunikasi satu arah, komunikasi non verbal yang sulit dipahami, dan Perbedaan usia.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Komunikasi Guru dengan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang maka dapat diajukan beberapa saran di antaranya kepada:

1. Bagi guru Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

Komunikasi sangat di perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi seorang guru yang sudah bertugas mendidik, membina serta mengajarkan kepada santri, mana yang baik dan yang tidak baik. komunikasi guru dengan santri harus ditingkatkan lagi sehingga tali silaturahmi guru dengan santri semakin erat. Dan komunikasi guru dengan dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan lagi.

2. Bagi sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Serta memberikan komunikasi yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran ataupun referensi tambahan untuk jenis penelitian yang terkait dengan komunikasi guru dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, 2000. *Psikologi Dakwah*. Cet. 5. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*. Cet. 1. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 13. Jakarta. Rajawali Press.
- Effendy, Uchjana Onong. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 4. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Cet 1. Jakarta. Rajawali Press.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kasmuri, dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*. Edisi Revisi 2007
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Cet. 1. Jakarta. Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. 17. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. 1. UIN Malang Press.
- Muhammad, Armi. 2015. *Komunikasi Organisasi*. Cet. 14. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Moleong, I. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Cet. 2. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Putera, N. 2012. *Penelitian Kualitatif Proses & Aplikasi*. Jakarta Barat. Permata Putri.
- Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Cet. 15. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabri, M. Alisufi. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Sanyoso, Edi & Setiansah, Mite. 2012. *Teori Komunikasi*. Cet. 2. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Cet. 18. Bandung. Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 1. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Syamsul, Bambang Arifin. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Widjaya, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cempaka, Ayu. 2013. Karakteristik Dasar Komunikasi. (aiucempaka.blospot.com) diakses 10 Mei 2018.
- Ariani, Anita. 2012. Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur`an. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 11. No. 21. *Online* . diakses 22 Juli 2018.

- Faisal, Akbar. 2016. *Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat*. Skripsi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34084/1/FAISAL%20AKBAR%20%20FDK.pdf>) diakses 20 Januari 2018 (Tidak di Terbitkan).
- Fitriana, Dana. 2015. Efek Tayang Reportase Investigasidi TransTV Episode Makanan Berbahaya Pada Masyarakat RT. 22 Kelurahan Pelita Samarinda. *eJurnal Ilmu Komunkasi*. Vol. 3. No. 3. *Online* (ejournal.iLkom.fisip.unmul.ac.id) diakses 04 Mei 2018
- Halimah. 2017. *Pola Komunikasi Guru dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi S1. (http://repository.radenintan.ac.id/1409/1/Skripsi_Halimah.pdf) diakses 20 Januari 2018 (Tidak di terbitkan).
- Hidayat, Mansur. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Vol. 2. No. 2. *Online* (jurnalaspikom.org) diakses 04 Mei 2018.
- Kurniawan, Dani. 2018. Komunikasi Model Laswell dan *Stimulus-Organism-Response* dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. Vol. 2. No. 1. *Online* (journal.univetbantara.ac.id) diakses 04 Mei 2018.
- Kresna. 2017. Ciri-ciri Komunikasi Efektif. (konsultaskripsi.com). diakses 10 Mei 2018.
- Malik, Abdul. 2014. Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *Jurnal Interaksi*. Vol. 3. No. 2. *Online* (<http://ejournal.undip.ac.id>) diakses 1 April 2018.
- Muharitasks. 2013. Jenis dan Proses Komunikasi. (<http://muharitasks.wordpress.com>) diakses 04 April 2018.
- Nustofa27. 3 Model Komunikasi (<http://nustofa27.wordpress.com>). Diakses 26 Agustus 2018.
- Rahmadanty, Sari. 2014. Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5. No. 1. *Online*. (<http://ejournal.unri.ac.id>) diakses 04 April 2018.
- Riswandi. 2009. Karakteristik Komunikasi. (novanblog23.blogspot.com). diakses 10 Mei 2018.
- Shabir,U. M. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Jurnal Auladuna*. Vol. 2. No.2. *Online* (journal.uinalauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/878/848) diakses 20 Maret 2018.
- Sitinjak, Andreano Rinaldi.2013. Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Memepertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado.*E-jurna lActa Diurna*. Vol. 1. No. 1. *Online* (<https://media.neliti.com/media/publications/92629-ID-none.pdf>) diakses 20 Januari 2018.
- Sondakh, Rachel dkk. 2017. Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *E journal Acta Diurna*. Vol. VI. No. 1. *Online* (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadurna/article/view/15492/15033>)diakses 21 Januari 2018.

Ubaidillah, Adhis. 2016. Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan. *Jurnal Al-Ibtida'*.
Vol. 4. No. 2. *Online (ejournal.kopertais4.or.id)* diakses 07 Mei 2018.